

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Secara substansi agama di datangkan untuk menanamkan keyakinan kepada manusia, sedang kepercayaan sebagai penghantar pada keyakinan,<sup>1</sup> akan proses penciptaan diri dan ikrar primordial di hadapan Sang Maha Pencipta (baca: Allah *subhânahu wa ta'âla*), dengannya agama menjamin manusia untuk tetap menjadi hamba<sup>2</sup> dan agama sebagai bagian penting dari kehambaan itu.<sup>3</sup>

Manusia dengan segala kompleksitasnya membutuhkan agama (baca: cahaya, petunjuk, firman Allah *subhânahu wa ta'âla*) sebagai pijakan awal, sehingga manusia mampu berjalan kedepan dengan lebih mantap walaupun manusia tidak memiliki jarak pandang tentang apa yang akan terjadi terhadap masa depan.

Agama sebagai tali penghubung yang dibutuhkan manusia untuk sampai kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*, dimana secara naluri, “manusia memang memiliki kecenderungan untuk ber-Tuhan” (bertauhid).<sup>4</sup> Ingin menjalani hidup bersama Tuhan dan mati menuju Tuhan. Sebab Tuhan telah berada dalam diri manusia ketika manusia belum mengenal dirinya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Caknun.com: Sinau Bareng Syaikh Nursamad Kamba part 1/7. Dokumentasi 30 Januari 2019 Video Cak Nun dan Kiai Kanjeng, yang di unduh pada Sabtu 20 Juni 2020 M, menurut Nursamad Kamba Perihal keyakinan di bagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pertama: keyakinan yang informatif dimana keyakinannya bersumber pada informasi yang ia peroleh (taqlid/doktrin), bagian kedua: keyakinan yang terinternalisasi dalam hal ini bukan sekedar informasi yang ia dapatkan tetapi ia sudah melakukan pengkajian yang lebih jauh dari informasi yang diperolehnya, sehingga terinternalisasi dalam dirinya keyakinan yang lebih baik dari sebelumnya, dan bagian ketiga: keyakinan yang teraktualkan dimana artinya keyakinan tersebut sudah diaktualkan sehingga keyakinannya menjadi sangat kuat dari sebelumnya.

<sup>2</sup> Sebab menurut Bahauddin Nur Salim atau yang akrab di panggil Gus Baha bahwa hakikat manusia itu hamba dan status dasar hamba ialah menghamba, *ta'dzim* kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* yang disampaikan pada pengajian rutin di salah satu *channel youtube*.

<sup>3</sup> Dari video dokumenter channel youtube HMJ (Himpunan Mahasiswa Prodi) Tasawuf dan Psikoerapi UIN Bandung, yang di *upload* pada 10 Mei 2020 M yang di unggah pada Sabtu, 20 Juni 2020 M (bertepatan dengan wafatnya Buya Nursamad Kamba, *Lahumul Fâtihah*)

<sup>4</sup> Dian Siti Nurjanah. *Tasawuf Kontemporer*: Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019. 163

<sup>5</sup> Mursidin. *Tauhid: Menggugah dan Merubah Kehidupan*. 2016. Bandung: CV. Insan Mandiri. 21

Formula yang telah ditetapkan Tuhan, dalam hal ini ajaran atau ritual agama (yang substansi bukan dogma/doktrin)<sup>6</sup> sebetulnya membantu manusia untuk menjaga kehambaannya. Sehingga dengan begitu manusia akan mengalami transformasi batin yang akan terlihat pada perilaku atau tindakannya secara fisik, nuraninya bangkit dan akal sehatnya efektif, sehingga manusia akan melakukan tugasnya secara alami sebagai khalifah/hamba.<sup>7</sup>

Bentuk penghambaan yang sempurna dalam Islam (melalui panca indra) terdapat dalam ibadah salat, dimana tujuan takbir dan berdiri ialah bahwa Allah *subhânahu wa ta'âla* sebagai Zat Yang Maha Akbar, rukuk sebagai sikap *ta'dzim*, pengagungan serta sujud sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan, begitu seterusnya<sup>8</sup> sehingga terjadi hubungan baik dengan Allah *subhânahu wa ta'âla* yang juga akan berdampak baik pula terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitar bukan malah sebaliknya. Oleh karena itu sikap penghambaan manusia modern ini menjadi poin penting untuk ditanggapi secara serius dalam berbagai disiplin ilmu. Sebab perkembangan zaman, teknologi dan informasi yang ditawarkan memiliki sifat yang cenderung melalaikan. Maka bagaimana caranya mengembalikan ruh dalam aktivitas manusia modern. Untuk menjawabnya maka “dimensi agama (dalam hal ini salat) memiliki urgensi untuk keselamatan (hidup) manusia”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Perlu diingat bahwa agama yang di maksud ialah agama yang telah disempurnakan Allah swt. (Islam) yang diartikan sebagai situasi keilahian yang akan menuntun manusia kepada kebaikan. Bukan doktrin, organisasi atau sistem yang di mana bila keluar dari sistem tersebut berarti telah keluar dari golongan (Islam yang di maksud).

<sup>7</sup> Caknun.com: *Sinau Bareng Syaikh Nursamad Kamba part 1/7*. Dokumentasi 30 Januari 2019  
Video Cak Nun dan Kiai Kanjeng, yang di unduh pada Sabtu 20 Juni 2020 M.

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagia*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2018. Dalam buku tersebut Moh. Ali Aziz sebagai pendiri Terapi Salat Bahagia mengatakan bahwa *takbiratul ihram* yang dilakukan memiliki makna bahwa ketika tangan dalam posisi diangkat ia menghadap kiblat. Menghadap ka'bah. Disarankan untuk melupakan dunia, hanya meghadapkan hati kepada pemilik Ka'bah, melupakan urusan atau masalah dunia dan fokus kepada Allah, serta *takbiratul ihram* mengajarkan untuk menatap masa depan dan meninggalkan masa lalu yang membuat sulit maju dan berkembang. Bacaan dalam salat seperti dialog ketuhanan, bahwa *i'tidal* mengajarkan manusia untuk tidak memuji orang melebihi Tuhan dan bukti ketundukan manusia tergambar lewat perilaku sujud.

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997

Keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan manusia merupakan aspek penting bagi setiap individu, bahkan aspek tersebut menjadi tujuan utama dalam pemenuhan kebutuhan. Namun pemenuhan aspek tersebut akan menjadi tentatif (sementara) jika tidak memberikan nilai kemanfaatan terhadap lingkungan dan tidak memperkuat keimanan serta kedekatan kepada Allah swt., oleh karena itu, sifat dasar ketauhidan (ruh spiritual) meski menjadi tujuan akhir serta landasan dasar dalam pemenuhan setiap aspek kehidupan sehingga bernuansa spiritual.

Kegundahan hidup, ketidakbahagiaan (khawatir) atau ketidaksejahteraan batin merupakan konsekuensi alamiah daripada sikap yang mencampakan atau menyampingkan nilai spiritualitas dalam menjalani kehidupan. Kondisi tersebut dapat dialami oleh siapa saja (baca: seluruh manusia di muka bumi tanpa terkecuali) yang berpegang pada pemenuhan materialistik atau menyisihkan nilai, esensi dan kebenaran abadi (baca: Allah *subhânahu wa ta'âla*).

Tidak terkecuali juga bagi mahasiswa Islam. Sebagai individu yang berada pada fase remaja akhir dan dewasa awal, diperlukan metode agar membantu dan atau lebih memahami peranannya yang memiliki urgensi peran terhadap alam, lingkungan, sosial dan spiritual (*personal value/religious belief*: dimensi keyakinan).

Mahasiswa pada umumnya disebut sebagai *iron stock*: yang memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat menggantikan generasi sebelumnya. Disebut pula sebagai *guardian of value* yang berperan sebagai penjaga nilai di lingkungan masyarakat, dan *agent of change* yang mampu menciptakan perubahan baru dengan menggunakan daya fikir dan keilmuannya. Serta dikenal pula peranannya sebagai *agent of sosial control* dalam mengatasi persoalan-persoalan publik.<sup>10</sup>

Ia dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Baik itu persoalan pribadi, sosial, lingkungan dan spiritual. Namun sering ditemui peran mahasiswa tersebut tidak seimbang antara peran satu dengan peran lainnya, yang akan menyebabkan ketidak-efektifan pada kehidupan mahasiswa. Contoh, mahasiswa memiliki peran yang penting pada kehidupan sosial, namun peran sosial

---

<sup>10</sup> Dimas Nur Iman Firdaus, 2018: *Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus dan Kehidupan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa FIAU UII*, Yogyakarta. 11

tersebut tidak terputus dengan perannya sebagai muslim secara personal, kesemua peran yang dijalankan mahasiswa idealnya harmonis antar satu dengan lainnya. Saling menguatkan, saling mempengaruhi, bukan memutuskan atau saling memotong peran yang satu dengan peran lainnya.

Peran sebagai kaum akademis, aktivis, organisatoris atau peran sosial lainnya tidak terlepas dari peran utamanya sebagai hamba dan khalifah Tuhan. Oleh sebab itu agama harus menjadi pondasi dari kesetiap peran tersebut, yang menjadi pertimbangan utama dan landasan dalam setiap kebijakan yang diambil, pokok dari setiap peran yang ada, aktivitas yang berada di kampus berarti juga pelaksanaan peran sosial, lingkungan sekaligus pelaksanaan ritual keagamaan yang diinternalisasikan dan diaktualkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kondisi seperti di atas akan sangat memungkinkan untuk membentuk kepribadian (*personality*) yang utuh, sehat dan produktif serta efektif bagi mahasiswa. Di mana pribadi yang efektif akan menghasilkan sikap: komitmen terhadap nilai yang ada di dalam agama (Islam), *istiqomah* dan berketerusan melakukan kebaikan, memiliki kontrol diri (*self control*), kreatif, dan kompeten dalam mengamalkan ajaran agama (Islam).<sup>11</sup>

Mengambil hadis nabi yang jika disarikan menjadi “*perbaiki salatmu maka Allah akan memperbaiki kehidupan/urusanmu*” maka pelaksanaan salat yang dilakukan mahasiswa khususnya mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 seharusnya memiliki pengaruh baik bagi kualitas hidup dan untuk menyeimbangkan atau meningkatkan perannya dan atau *spiritual wellbeing*-nya.

Sehingga dimensi salat dapat menjadi salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan spiritual/*spiritual wellbeing* mahasiswa tersebut begitu sebaliknya. Sebab spiritual adalah kehidupan ruhani yang akan diejewantahkan pada bagaimana cara berpikir, mengambil keputusan, berkarya, bersosial, bersikap kepada lingkungan dan tentunya sisi transendental dalam pelaksanaan salat sebagai ruh yang mengisi sisi spiritual kehidupan manusia khususnya mahasiswa.

---

<sup>11</sup> Nahdirin Husnurrosyidah: “Implementasi konsep pemaknaan salat Imam Al-Ghazali dalam Membentuk Etika Auditor untuk mewujudkan kualitas Audit di kantor Akuntan Publik Semarang”. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*: Volume 5 No. 2.2017. 344 – 363. 350 - 351

Hubungan dengan Tuhan baik dalam salat maupun di luar salat menjadi poin utama pada kesejahteraan spiritual/ *spiritual wellbeing*. Maka menjadi perlu untuk melakukan re-aktualisasi salat agar sampai kepada *spiritual wellbeing*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran dimensi salat mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 ?
2. Bagaimana gambaran *spiritual well-being* mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 ?
3. Bagaimana pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing* mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan daripada penelitian ini adalah;

1. Untuk memaparkan gambaran dimensi salat mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016.
2. Untuk memaparkan gambaran *spiritual well-being* mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016.
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing* mahasiswa mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi angkatan 2016.

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat teoritis / akademik (*theoretical significance*)

Penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan, khususnya pada bidang tasawuf dan psikoterapi mengenai pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing*.

## 2. Manfaat Praktis (*practical significance*)

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perpustakaan/*digital library* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan pembaca mengenai pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing*.

### D. Kerangka Pemikiran

Salat sebagai pengalaman ruhani, menggambarkan kemurnian *maqam* seseorang di hadapan Allah swt., dalam Terjemah Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Abu Hamid Al-Ghazali atau yang akrab di panggil Imam Al-Ghazali memaparkan pemaknaan salat yang substansi yakni sebagai upaya pembersihan diri atau *tazkiyatunnafs*.

Menurut Imam Al-Ghazali salat memiliki kehidupan tersendiri, maka seseorang hendaknya berusaha untuk melengkapi diri dengan kehidupan salat tersebut.<sup>12</sup> Oleh karena itu, untuk individu yang hendak merasakan nikmatnya kehidupan salat, hendaknya menunaikan enam hal berikut dalam salatnya, yaitu;

#### 1. حُضُورُ الْقَلْبِ (kehadiran hati)

Hadirnya hati dan kesadaran daripada apa yang dilakukan dalam gerakan salat dan apa yang dibacakan dalam salat.

#### 2. وَالتَّفَهُمُ (pemaknaan/pemahaman)

Memahami dan memaknai setiap ucapan dan gerakan salat sehingga terjadi dialog ketuhanan.

#### 3. وَالتَّعْظِيمُ (Merasakan keagungan dan kebesaran Allah swt.)

Merasakan keagungan dan mengagungkan Allah swt sebagai Maha Pencipta alam semesta.

#### 4. وَالْهَيْبَةُ (rasa takut)

Rasa takut dalam salat kedudukannya melebihi وَالتَّعْظِيمُ sebab takut hadir setelah me-Maha Agung-kan dan me-Maha sucikan Allah swt. sehingga salat tersebut betul-betul hanya untuk Allah swt.

<sup>12</sup> Rahmawati, Ima 2004. SKRIPSI: *Salat Sebagai Metode untuk Mencapai Mukasyafah Menurut Imam Al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddun, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi. 65

5. وَالرَّجَاءُ (Berharap kepada Allah swt.)

*Raja'* adalah bentuk ketidakberdayaan diri sehingga Allah adalah satu-satunya sandaran dan harapan.

6. وَالْحَيَاءُ (Merasa malu melakukan dosa)

Refleksi dari kehinaan diri dihadapan Allah swt. Yang Maha Agung.<sup>13</sup>

Jika keenam hal tersebut terwujud dalam pelaksanaan salat maka salat akan berbuah anugerah kebahagiaan dan kesejahteraan serta kesehatan yang direfleksikan dalam bagaimana perilaku kepada dirinya sendiri, perilaku dengan orang lain, alam/lingkungan sekitar dan hubungan dengan sang pencipta (Allah swt: mendirikan salat). Selaras dengan *domain spiritual wellbeing*<sup>14</sup> atau kesejahteraan spiritual yang terdiri dari empat dimensi, yaitu:

1. Personal (pribadi)

Dimensi ini ada pada makna, tujuan, nilai dan kesadaran diri sendiri, yang diungkapkan dalam kegembiraan, kedamaian, kesabaran, kebebasan, identitas, integritas, kreatifitas, intuisi dan nilai pribadi yang terus tumbuh secara personal dengan menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya.

2. Komunal (kelompok)

Dimensi ini terwujud dalam moralitas, budaya dan agama. Tampak pada hubungan interpersonal yang diungkapkan dalam bentuk cinta, pengampunan, keadilan, harapan dan iman dalam kemanusiaan dan kepercayaan.

3. Alam (lingkungan)

Dimensi ini berupa kepedulian terhadap lingkungan, kecintaan terhadap alam yang meski di perlakukan dengan baik dengan menjaga dan mengelolanya dengan baik.

4. Transendental (Ketuhanan)

<sup>13</sup> Rahmawati, Ima 2004. SKRIPSI: *Salat Sebagai Metode untuk Mencapai Mukasyafah Menurut Imam Al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddun, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi. 70

<sup>14</sup> *Australian digital thesis: University of education of Ballarat, Australia*. Menurut John Wayne Fisher dalam disertasinya yang berjudul "*Reaching The Heart Assessing and Nurturing Spiritual Well-being Via Education: 2009*"

Dimensi ini mencakup pada kepedulian dan kebutuhan akan Tuhan yang diungkapkan lewat pengabdian.

### Skema Kerangka Pemikiran



## E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Terdapat pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing* (hipotesis yang di teliti)

H<sub>a</sub> : Tidak terdapat pengaruh dimensi salat terhadap *spiritual wellbeing* (hipotesis alternatif)

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini diantaranya ialah penelitian;

1. John Wayne Fisher BSc (Hons), MSc, DipT (Sec), DipEd (Prim), Med, PhD dalam disertasinya yang berjudul “*Reaching The Heart Assesing and Nurturing Spiritual Well-being Via Education*” penelitian ini dilakukan pada tahun 1998 dan diserahkan pada tahun 2008 serta disetujui pada tahun 2009. Penelitian tersebut Fisher melakukan interview kepada 98 guru di sekolah menengah pertama mengenai indikator *spiritual well-being* pada peserta didik mereka.

Fisher kemudian mengembangkan model *The Spiritual Well-Being Questionnaire* (SWBQ) pada 2003. Alat ukur tersebut telah banyak digunakan oleh berbagai negara atau instansi pendidikan untuk mengukur tingkat kesehatan/ kesejahteraan spiritual. *The Spiritual Well-Being Questionnaire* (SWBQ) ini terdiri dari empat dimensi; dimensi *personal*, *communal*, *environment* dan *transcendental*. Di mana tiap dimensi memiliki 5 pernyataan jadi total pernyataan dalam *The Spiritual Well-Being Questionnaire* (SWBQ) ialah 20 pernyataan yang akan menjadi alat ukur pada penelitian ini .<sup>15</sup>

Penulis akan menggunakan instrument di atas sebagai alat ukur yang telah di rancang oleh John Wayne Fisher (namun dengan beberapa perubahan yang diperlukan).

---

<sup>15</sup> Raja Oloan, Tumanggo. *Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison dan Fisher* : Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 3, 2019:. 44

2. Skripsi Erwin Dwi Firmansyah, 2018: *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada empat subjek. Dalam penelitian ini ia mengatakan bahwa Sufi adalah orang yang telah memenuhi empat domain dalam kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu Sufi dinyatakan telah memiliki kesehatan dan kesejahteraan spiritual yang relatif baik atau tinggi.
3. Endang Fourianalistyawati pada *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 3 No. 2 (2017): “Kesejahteraan Spiritual dan *Mindfulness* Pada Majelis Sahabat Shalawat”. Penelitian ini mengatakan bahwa kesejahteraan spiritual dalam ilmu psikologi digunakan untuk membahas proses pencapaian kondisi spiritual pada individu. Kesejahteraan spiritual merupakan konsep mengenai keadaan bawaan, memiliki unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidupnya, bersifat dinamis dan subyektif serta memusat pada suatu keunikan tertentu yang kemudian diyakini sebagai kebenaran.

Lebih lanjut, penelitian ini mengatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual ialah kegiatan berzikir (menyadari nafas yang keluar masuk dari tubuhnya selama berzikir; dasar *mindfulness*) dan sering juga digunakan sebagai salah satu psikoterapi dalam Islam.